**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Praktik *bullying* ataupun kekerasan di sekolah, merupakan salah satu dari isu-isu pendidikan yang tak kunjung reda penanganan masalahnya. Bahakan semakin hari tindak kekerasan yang dilakukan anak di usia sekolah semakin marak terjadi, berita tentang kekerasan ini setiap harinya mewarnai layar kaca. Sekolah yang semestinya memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak untuk menimba ilmu serta membantu dalam pembentukan karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik kekerasan atau yang biasa disebut dengan *bullying*. Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku yang melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang.

Maraknya pemberitaan-pemberitaan di media cetak maupun elektronik mengenai aksi kekerasan di sekolah menjadi bukti bahwa telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini.

Kekerasan di lingkungan pendidikan akhir-akhir ini marak diperbincangkan. Kekerasan yang dilakukan bermacam- macam mulai dari penganiyayaan yang dilakukan oknum guru kepada siswa, senior kepada junior dan teman sebaya. Seperti kasus yang terjadi di Makasar, Sulawesi-Selatan pada Februari 2014, beredar luas video kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru wanita sebuah SMA terhadap muridnya di dalam kelas. Dalam video yang direkam secara diam-diam oleh salah seorang murid yang duduk di barisan belakang ini, sang guru yang berjilbab ini terlihat jelas menendang, memukul dan menghajar wajah muridnya berkali-kali di depan kelas dengan brutal.

Tindak *bullyiing* yang terjadi di sekolah ini tidak hanya dilakukan oknum guru tetapi juga dilakukan oleh siswa senior terhadap juniornya. Bersarkan Berita Harian FAJAR 8 Februari 2014, tindak senoritas ini terjadi di Makassar sulawesi selatatan Puluhan taruna (pelajar) SMK Pelayaran Katangka dilaporkan meninggalkan barak tempat mereka belajar karena tidak tahan dengan penyiksaan yang dilakuan senior mereka.   Seorang taruna berinisial Ya (16 thn) mengaku kasus kekerasan ini terjadi di SMK Pelayaran Katangka sejak satu bulan terakhir. Para taruna tingkat I memang diwajibkan menjalani pendidikan dengan menginap di barak selama beberapa bulan. Setiap hari menjelang makan siang, para senior mengumpulkan para taruna baru ini. Para senior kerap kali memukul para junior saat dalam keadaan push-up. Tidak hanya pukulan, beberapa di antaranya juga mendapatkan tendangan di wajah. Sementara taruni (putri) tidak ditendang, tetapi ditampar. Tidak hanya kekerasan fisik saja, para taruna juga dibentak. Bagi yang melanggar dan melawan bentakan akan mendapat hukuman harus membersihkan toilet rusak yang berada di barak. Sangat tidak layak Pelakuan kasar lainnya, Junior dipaksa *push up* sambil mengigit sepatu. Sanksi ini diberikan terhadap junior yang kedapatan tidur sambil menggunakan sepatu. Mendapat perlakuan kasar ini, taruna tingkat I ini kompak melarikan diri.

Berdasarkan Berita KOMPAS Makassar, hal serupa juga pernah terjadi di kampus Akademi Ilmu Pelayaran Indonesia (AIPI) di Jalan Gatot Subroto, Kecamatan Tallo, pada Desember 2013. Erwin, Taruna Jurusan Nautika tingkat pertama menjadi korban penganiayaan sejumlah seniornya. Akibatnya, korban mengalami luka lebam disekujur tubuhnya serta patah tulang.

 Tindak *Bullying* ini tidak hanya melukai korbannya tetapi dari beberapa kasus yang terjadi di tanah air kekerasan ini sampai merenggut jiwa korbannya. Bersarkan berita Harian Tribun Timur Makassar, Selasa 1 April 2014, kasus Meninggalnya MSS (7), murid kelas 1A SD Inpres Tamalanrea V Makassar. Menurut Ibu kandung korban, MSS(7) dikeroyok tiga temannya setelah pelajaran berakhir. Seusai berkelahi MSS ditemukan bapaknya di pinggir jalan di rumah MSS mengeluh sakit dibagian perut dan dada kepada ibunya. Selang dua hari setelah kejadian, sakit yang dirasakan tak kunjung sembuh sehingga ia dibawah ke rumah sakit namun nyawanya tidak dapat tertolong.

 Astuti (2008) mengemukakan bahwa senioritas sebagai salah satu perilaku *bullying***,** seringkali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Senioritas dilanjutkan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan. Perilaku ini diperparah dengan tidak jelasnya tindakan dari para guru dan pengurus sekolah. Sebagian guru cenderung “membiarkan”, sementara sebagian yang lain melarangnya.

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Magfirah dan Rachmawati, 2010: 8) dalam jurnalnya yang menyinggung tentang iklim sekolah dan *bullying* menyimpulkan bahwa semakin negatif iklim sekolah semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying* terjadi. Tindakan *bullying* tersebut bertentangan dengan Undang-Undang (UU) no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 54 dalam UU tersebut menyatakan jika sekolah harus menjadi zona anti kekerasan. Namun realitanya, aksi tidak terpuji tersebut masih terus terjadi dan tak kunjung berhenti.

Menurut Novianti (2008) dalam jurnalnya mengatakan tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa *bullying*. Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying* kerap dilakukan..

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 21 Juni 2013 dengan guru BK didapatkan data adanya indikasi *bullying* pada siswa SMK Techno Terapan Makassar yang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Makassar, didapatkan indikasi tindak *bullying* dalam bentuk verbal yaitu membentak siswa junior. Kemudian hasil wawancara dengan dua siswa didapati indikasi intensi *bullying* dalam bentuk fisik yaitu memandang sinis junior, memberikan hukuman kepada siswa junior sperti *push up*, dll. Berdasarkan hasil observasi dilokasi sekolah seperti ruang kelas, lapangan, dan kantin. ditemukan indikasi adanya perialku *bullying,* Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti perilaku *bullying* yang dilakukan siswa SMK Techno Terapan Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berpatokan dengan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Apa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMK Techno Terapan Makassar?
2. Bagaimana tanggapan sekolah terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan siswa SMK Techno Terapan Makassar ?
3. **Tujuan**

Berdasaran rumusan masalah diatas maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMK Techno Terapan Makassar.
2. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan sekolah terhadap perilaku *bullying* siswa SMK Techno Terapan Makassar.
3. **Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan perkembangan ilmu pengetahuan terutama bagi penulis dan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

1. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru sebagai penentu kebijakan disekolah dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan *bullying.*

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Defenisi *Bullying***

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *school bullying* mulai mendapat perhatian Pelopornya adalah Professor Dan Olweus dari University of Bergen yang sejak 1970-an di Skandanavia mulai memikirkan secara serius fenomena *bullying* di sekolah, yang kemudian dikenal dengan *school bullying*. *School* dalam bahasa Indonesia berarti sekolah. Sedangkan kata *bullying* berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk keasana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan desktruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbning*. Istilah aslinya berasal dari bahasa inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan (Wiyani, 2012)

Dalam bahasa indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti menggertak, orang yang menggangu orang lemah. Istilah *bullying* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat* ) dan pelakunya (*bully*)disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Sedangkan secara terminologi menurut Tattum (Wiyani:2012) *bullying* adalah “.....*the willful, conscious desire to hurt another and put him/ her under stress”.* Kemudian,dan Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/ terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.

Torro (189:2013) menyimpulkan dari beberapa pendapat tentang defenisi *bullying* tampak bahwa *bullying* terbagi dalam dua bagian utama, yakni secara langsung dan tidak langsung. *Bullying* tidak langsung bisa berupa di bombe atau dikucilkan dari teman sejawat. Hal ini sering dilakukan anak perempuan daripada anak laki-laki.

*Bullying* bisa membentuk sebuah kepribadian yang menempatkan seorang anak pada perjalanan dan pengalaman hidup yang kelam, sedangkan mereka sebagai korban bullying sering mengalami ketakutan untuk sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman, dan tidak bahagia. Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya.

Yayasan Sejiwa (2008) menyatakan *bullying* merupakan suatu dimensi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* merupakan tindakan yang menyalahi kekuatan dan kekuasaan yang bersifat merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis sehingga korban merasa di bawah tekanan dan cenderung tidak berdaya.

Menurut Rigby (Astusti, 2008) *bullying* merupakan suatu hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam aksi yang dapat menyebabkan penderitaan pada korbannya. Aksi ini dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang lebih berkuasa, tidak bertanggung jawab dan dilakukan berulang kali dengan sengaja untuk menyakiti korban.

1. **Teori kekerasan/ *bullying***
2. **Pengertian Kekerasan**

Kekerasan merupakan perilaku agresi yang bertujuan merusak dan menyakiti orang lain. Ada beberapa definisi kekerasan yang dikemukakan oleh para ahli, antar lain: Soerdjono Soekanto (1985) mendefinisikan kekerasan sebagai istilah yang dipergunakan bagi terjadinya cidera mental atau fisik. Kekerasan diartikan sebagai sebuah ancaman, usaha atau penggunaan fisikyang dilakukan oleh seseorang yang dapat menimbulkan luka baik secara fisik maupun non fisik terhadap orang lain. Hadi (2002) berpendapat bahwa kekerasan adalah suatu serangan terhadap fisik dan mental seseorang. Kekerasan menurut Johan Galtung (Wiyani,2012) merupakan deprivasi kepentingan terhadap kebutuhan dasar hidup manusia dalam bentuk kekerasan kultural, struktural, dan kekerasan langsung dengan tindakan-tindakan yang menyebabkan orang lain menderita.

1. **Kekerasan Tipologi Galtung**

Saat ini bangunan pendidikan nasional belum mecapai hasil yang sesuai diharapkan. Fakta menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu melepaskan diri dari dekadensi moral, berupa merosostnya komitmen masyarakat dalam berbagai lapaisan terhadap etika kehidupan masyarakat dan berbangsa serta bernegara. Fenomena lain yang mengemukakan adalah perilaku yang tidak santun, pelecahan hak asasi manusia, perilaku kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, dan menunurunnya penghormatan kepada orang lain.

Budaya kekerasan sepertinya semakin hari semakin menguat dalam berbagai aspek kehidupan kita. Julukan bangsa yang penuh adab, sopan santun, toleran, dan memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat, lambat laun mulai menghilang dari khaznah kehidupan kita. Baik dalam konteks hidup bermasyarakat maupun berbangsa. Budaya kekerasan telah menjelma dalam berbagai bentuk, seolah-olah telah menjadi bagian kita sehari-hari dan kita menerimannya sebagai seseuatu yang wajar.

Kebanyakan orang menganggap kekerasan hanya dalam konteks sempit yang biasanya berkaiatan dengan perang, pembunuhan atau kekacauan. Padahal, kekerasan itu bentuknya bermacam-macam. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka maupun tertutup, baik yang bersifat menyerang ataupun bertahan yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu ada empat sifat kekerasan yang dapat diidentifikasi yaitu (1) kekerasan terbuka *(over*), yaitu kekerasan yang dapat dilihat, misalnya perkelahian; (2) kekerasan tertutup (*cover*t), yaitu kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku mengancam. Menurut Max Weber ( Martono, 2012), ancaman sebagai bentuk kekerasan merupakan unsur penting dalam kekuatan (*power*), kemampuan untuk mewujdkan keinginan seseorang walaupun mengalami keinginan yang berlawanan; (3) kekerasan agresif, yaitu kekerasan yang tidak untuk perlindungan , tetapi untuk mendapatkan sesuatu; (4) kekerasan defensif, yaitu kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri.

*Bullying* dapat terjadi karena kesalahpahaman (prasangka/ *prejudice*) antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukan merupakan tindakan yang kebetulan terjadi melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial, budaya dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, seperti di keluarga, masyarakat dan sekolah yang merupakan tri pusat pendidikan.

Johan Galtung (Wiyani, 2012) membagi tipologi kekerasan menjadi tiga yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung adalah sebuah peristiwa, kekerasan struktural adalah sebuah proses, sedangkan kekerasan kultural adalah sesuatu yang bersifat permanen. Ketiga tipologi kekerasan ini memasuki waktu secara berbeda, dianalogikan dengan teori gempa bumi. Gempa bumi sebagai suatu peristiwa (kekerasan langsung), gerakan lempeng-lempeng tektonik sebagai sebuah proses (kekerasan struktural), dan garis-garis retakan sebagai suatu kondisi yang permanen (kekerasan kultural).

Kekerasan langsung mewujud dalam perilaku, misalnya pembunuhan, pemukulan, intimidasi, dan penyiksaan. Kekerasan struktur atau kekerasan yang melembaga mewujud dalam konteks, sistem dan struktur, misalnya diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan dan pelayanan kesehatan. Kekerasan kultural mewujud dalam sikap, perasaan, dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, misalnya kebencian, ketakutan, rasisme, seksisme, dan ketidaktoleranan.

Dalam bidang pendidikan, bentuk-bentuk kekerasan sebagaimana dijelaskan dalam tipologi *bullying* Galtung terjadi melalui praktik-praktik dan pelaku yang berbeda. Untuk melihat bentuk-bentuk *school bullying* dalam bangunan pendidikan diperlukan tinjauan dari segi ekonomi-sosial dan segi teknologi manejerial.

Dari segi tinjuan ekonomi-sosial, yang dimaksud dengan bangunan pendidikan adalah segala unsur yang membentuk pendidikan. Kecuali pelaku utama pendidik dan siswa, unsur-unsur itu antara lain adalah pendekatan, sistem, dan metode pendidikan.

Tinjaun teknologi-manajerial membedakan bangunan pendidikan kedalam tiga unsur, yaitu kerangka, pranata dan kurikulum. Apabila pendekatan Galtung dijadikan pisau analisis, kekerasan langsung terjadi pada unsur bangunan pendidikan, yakni pelaku utama pendidikan. Kekerasan ini bersifat horizontal, individu *vis a vis* individu yang lain. Bentuk kekerasan stuktural dan kultural terjadi pada unsur selain unsur pelaku utama pendidikan. Kekerasan ini mewujud dalam kerangka pendidikan, pranata pendidikan, dan kurikulum pendidikan. Kekerasan ini bersifat vertikal karena melibatkan negara melalui aparatur, institusi, dan kebijakan *vis a vis* masyarakat. Keterkaitan antara unsur tersebut tergambar dalam diagram berikut.

Skema 1.1 Bangunan Pendidikan Indonesia berdasarkan tipologi Galtung

Kerangka

pendekataan

prnanata

Sistem mileter

Metode anjing

siswa

Kerangka

pendekataan

prnanata

Sistem petani

Metode ayam

Skema di atas menggambarkan bagaimana bangunan pendidikan selama ini justru cenderung ikut memperlancar praktik-praktik kekerasan. Siswa menjadi titik pertemuan dua bagian. Bagaian pertama adalah bagian atas dari diagram, yang melukiskan keadaan bangunan pendidikan masa kini. Bagian kedua adalah bagian bawah diagram yang menggambarkan keadaan bangunan pendidikan masa yang aka datang.

Bagaian atas secara simbolik menggambarkan bagaimana siswa berada pada starata paling bawah. Siswa menjadi objek langsung dari kurikulum yang didukung oleh kerangka dan pranata pendidikan. Sementara pendidik dalam ber-hubungan dengan siswa enggan melakukan secara langsung tetapi bersembunyi dibalik kurikulum. Artinya, selama ini situasi dan kondisi , pengalaman dan daya kembang serta daya serap siswa sangat tipis untuk menjadi masukan dan ikut merubah kerangka, kurikulum dan pranata pendidikan. Dari tinjauan ekonomi-sosial, pendekatan pendidikan seperti ini disebut pendekatan *top down*, dari atas kebawah, mendikte. Pendekatan seperti ini berasumsi bahwa pendidik adalah pusat kebenaran dan pengetahuan, lebih bermoral dan pandai sehingga tidak dapat dibantah. Sistem pendidikan yang cocok dengan metode ini adalah sistem pendidikan militer, disiplin seragam, ketat ideologi, dan disiplin perintah tanpa boleh banyak bertanya. Sebagai konsekwensinya, metode pendidikan yang dipakai adalah metode anjing. Sebagaimana tuan dan anjing, anjing dididik oleh tuannya dengan sistem *reward dan punishment* agar si anjing setia dan tunduk pada tuannya. Pendekatan *top down*, sistem militer, dan metode anjing yang selama ini cenderung diapakai dalam sistem pendidikan kita telah menjadikan lembaga kependidikan lebih dipakai sebagai penghantar kekerasan.

Kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh negara dapat menjadi contoh kasus untuk melihat kekerasan yang dilakukan oleh negara. Sejak kurikulum yang pertama (kurikulum 1986) hingga yang kelima( KBK) dan (KTSP),ada degenerasi dalam hal tujuan utama pendidikan. Hal itu antara lain terlihat dari semakin etatifnya praksis pendidikan. Praksisi pendidikan semakin tidak berorientasi pada anak, tetapi pada implus kepentingan politik praktis. Setiap pergantian kekuasaan terjadi pergantian kurikulum. Padahal setiap perubahan berdampak pada praksis pendidikan.

Kemudian, penerapan kurikulum secara sentralistik dalam konteks sosiologi lebih kurang sejalan dengan paradigma struktur sosial, dimana sekolah sebagai unit pendidikan yang keberadaannya dipandang dan diperlakukan hanya sebagai pelaksana ketentuan dari kekuatan atau struktur diluar dirinya. Namun sistem ini ditinggalkan karena menimbulkan dampak negatif yaitu salah satunya maraknya tindak kekerasan disekolah-sekolah.

1. **Sekolah sebagai arena terjadinya kekerasan simbolik.**

Menurut Nasution (2009) Sekolah merupakan media sosialisasi yang cukup luas dibandingkan dengan keluarga. Anak mengalami perubahan dalam perilaku sosial ketika ia telah masuk sekolah. Dirumah anak hanya bergaul dengan orang tuanya,dan anak-anak tetangganya. Di sekolah si anak mengalami susasana yang berbeda. Sistem pendidikan, yakni sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarkat yang diharapkan. Sutedjo (2006) Sekolah merupakan ajang pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak. Menutur Narowoko& Suyanto (2007) Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Di sekolah anak belajar mengenai peranan-peranan baru untuk dikemudian hari ketika anak tidak lagi menggantungkan diri pada orang tuanya.

Menurut Nanang (2012), kekerasan atau *bullying* di sekola, sering dilegitimasi dengan alasan “menegakkan disiplin” dikalangan siswa atau mahasiswa. Misalnya kekerasan yang dilakukan guru karena siswa tidak mengerjakan PR, ribut di kelas dan bolos serta kekeasan yang dilakukan sesama siswa saat ospek. Selain alasan meneggakan disiplin juga dapat terjadi karena motif menunjukkan rasa solidaritas, proses pencarian jati diri, serta kemungkinan adanya gangguan psikologis dalam diri siswa. Misalnya tawuran antar pelajar yang dilatarbelakangi karena siswa merasa satu golongan yang membela “teman” atau “sekolahnya”. Fenomena ini disebut oleh Durkheim sebagai “kesadaran kolektif” dalam kelompok siswa dimana terjadi konflik dianatara dua atau tiga siswa dari sekolah atau “gank” yang berbeda, dapat berimbas pada tawuran pelajar yang melibatkan puluhan siswa dari kelompok yang berbeda.

Uraian di atas merupakan sebuah fenomena kekerasan fisik psikologis yang wujudya mudah dikenali dan dampaknya mudah untuk diamati. Namun banyak pihak yang tidak menyadari akan adanya bentuk kekerasan lain yang hampir setiap hari selalu terjadi disekolah. Bentuk kekerasan tersebut adalah “kekerasan simbolik”. Konsep ini dikemukakan oleh Piere Bourdiau, seorang sosiolog dari Perancis. Bourdieu menggunakan konsep ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk “memaksakan” ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang didominasinya. Rangkaian budaya ini oleh Bourdieu disebut juga sebagai habitus. Akibatnya masyarakat kelas bawah, dipaksa untuk menerima, menjalani, mempraktikan, dan mengakui bahwa habitus kelas atas merupakan habitus yang pantas untuk mereka (kelas bawah), sedangkan habitus kelas bawah merupakan habitus yang sudah selayaknya “dibuang jauh-jauh”.

Salah satu kontribusi penting Bourdieu dalam tatanan keilmuan adalah dalam masyarakat modern. Bourdieu percaya bahwa sistem pendidikan selalu digunakan untuk memproduksi budaya kelas dominan dalam rangka kelas dominan itu terus mengendalikan kekuasaannya. Pendidikan bagi Bourdieu, hanyalah alat untuk mempertahankan eksistensi kelas dominan. Sekolah pada dasarnya hanya menjalankan proses reproduksi budaya*(culturalreproduction*) hanya menjalankan reproduksi budaya, sebuah mekanisme sekolah dalam hubungannya dengan institusi yang lain, untuk membantu mengabdikan ketidaksetaraan ekonomi (Giddens dalam Bourdiau).

Sekolah menjadi tempat yang paling strategis untuk berlangsungnya praktik-praktik kekerasan simbolik. Proses ini terjadi ketika siswa dari kelas bawah secara tidak sadar dipaksa untuk menerima semua habitus kelas dominan melalui, misalnya, berbagai peraturan sekolah yang hanya mengakomodasi habitus kelas dominan, memberikan materi, baik melalui kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi yang sekali lagi tidak disadari kelas terdominasi: melalui kurikulum, melalui bahasa, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan mekanisme lainnya. Setiap hari mereka selalu “dikenalkan” dengan habitus kelas dominan, mereka dikenalkan dengan budaya, kebiasaan, gaya hidup, selera, cara berpakaian, cara bersikap, cara berprilaku, cara bertutur kata, cara bertindak “yang baik” menurut kelas dominan dengan lapang dada. Padahal disisi lain, mereka tidak sadar bahwa habitus mereka telah di injak-injak, dicampakkan, dibuang, dianggap sebagai habitus yang tidak berguna disekolah. Habitus mereka tidak boleh dibawah di sekolah; disekolah mereka diperlakukan layaknya kelas dominan. Mereka harus menggunakan atribut yang notabene bukanlah atribut mereka: berdasi, bersepatu, mereka juga dipaksa berseragam (meskipun mereka tidak mampu membeli seragam dan sepatu), dan lebih parah lagi, warna dan jenis sepatu pun seringkali diatur sedemikian rupa-warna sepatu harus hitam; ketika pelajaran olahraga, siswa harus memakai sepatu khusus olahraga.

1. **Faktor Penyebab *Bullying***

Susan, dkk. (2009) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu :

1. Faktor individu.

Individu yang bersifat pencemas, berfisik lemah, cacat fisik, memiliki harga diri rendah, kurang memiliki konsep diri yang kuat atau mudah dipengaruhi akan mudah menjadi korban *bullying.*

1. Faktor teman sebaya.

Tindakan *bullying* yang diterima dan adanya pembiaran dari teman-teman atas kejadian *bullying* dapat menyebabkan perilaku *bullying* meningkat.

1. Faktor Sekolah

Adanya senioritas, hukuman yang tidak tegas dan tidak konsisten pada pelaku dapat menyebabkan *bullying* meningkat.

1. Faktor komunitas. Adanya tokoh yang menjadi acuan pelaku untuk menduplikasikan kemiripannya, biasanya individu mencontoh perilaku negatif tokoh idolanya.

Astuti, (2008) menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu :

1. Perbedaan kelas ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme

individu dengan suatu kelompok, jika tidak toleransi oleh anggota kelompok tersebut Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim), maka dapat menjadi penyebab *bullying*.

1. Senioritas.

Perilaku *bullying* seringkali juga justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat lazim. Pelajar yang akan menjadi senior menginginkan suatu tradisi untuk melanjutkan atau menunjukkan kekuasaan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas

1. Tradisi senioritas.

Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk melakukan *bullying* terhadap junior tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun menurun kepada tingkatan berikutnya.

1. Keluarga yang tidak rukun.

Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi, antara orang tua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.

1. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif

*Bullying* juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

1. Karakter individu atau kelompok seperti
2. Dendam atau iri hati, karena pelaku merasa pernah diperlakukan kasar dan dipermalukan sehingga pelaku menyimpan dendam dan kejengkelan yang akan dilampiaskan kepada orang yang lebih lemah atau junior pada saat menjadi senior. 2) Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual, yaitu keinginan untuk memperlihatkan kekuatan yang dimiliki sehingga korban tidak berani melawannya.
3. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan *(peers),* yaitu keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri, mencari perhatian dan ingin terkenal
4. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian *(bully),* sehingga korban hanya mendiamkan hal tersebut terjadi berulang kali padanya.

1. **Bentuk- bentuk *Bullying***

Tim dari yayasan SEJIWA dalam bukunya tentang *Bullying*(2008) membagi bentuk kekerasan ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Kekerasan fisik: yaitu jenis kekerasan yang kasat mata. Artinya, siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Contohnya adalah: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, dll.

2. Kekerasan non fisik: yaitu jenis kekerasan yang tidak kasat mata. Artinya, tidak bisa langsung diketahui perilakunya apabila tidak jeli memperhatikan, karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya.

Kekerasan non fisik ini dibagi menjadi dua, yaitu;

1. Kekerasan verbal: kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata. Contohnya: membentak, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memfitnah, menyebar gosip, menuduh, menolak dengan kata-kata kasar, mempermalukan di depan umum dengan lisan, dll.

2. Kekerasan psikologis/psikis: kekerasan yang dilakukan lewat bahasa tubuh. Contohnya memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, mencibir & memelototi.

Agak berbeda dengan berbagai pendapat di atas, Astuti (2008:22) menyatakan bahwa bentuk-bentuk *bullying* antara lain:

1) *Bullying* fisik

Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam dan merusak kepemilikan (*property*) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.

2) *Bullying* non fisik

Terbagi dalam bentuk verbal dan non verbal, verbal contohnya panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelekan korban; non verbal terbagi menjadi langsung dan tidak langsung, langsung contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, henatakan mengancam, atau menakuti; tidak langsung diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* ada berbagai bentuk yaitu fisik (meminta barang secara paksa, melempar, menampar, menjegal, mencubit, memukul, menginjak kaki dan sebagainya), verbal (memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, menggosip, memfitnah dan sebagainya) dan psikologis (mengadu domba, mendiamkan, mengucilkan, memandang sinis dan sebagainya).

1. **Kerangka Pikir**

Dalam bagian ini, sebagai alur penelitian disajikan kerangka pikir dengan tujuan sebagai panduan dalam melakukan penelitian pada nantinya. Kerangka pikir dimulai dari perilaku bullying siswa dimana terbagi dalam beberapa bentuk yaitu secara verbal, non verbal, dan psikologis. Kemudian tanggapan sekolah terhadap perilaku bullying baik itu berupa pencegahan, aturan dan sanksi yang diberlakukan di sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pikir berikut :

Skema 1.2

Perialku Bullying Siswa

Bentuk-Bentuk Bullying

* Fisik
* verbal
* Psikologis

Tindakan Sekolah

* Aturan sekolah
* Sanksi
* pencegahan

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Jenis dan Tipe Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deksriktif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mendefenisikan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu, penelitian yang menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi pada daerah tertentu dalam hal ini masalah perilaku bullying di SMK Techno Terapan Makassar.

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu di SMK Techno Terapan Makassar. Jln.Sanrangan No 24 B Makassar.

1. **Sumber dan Jenis Data**
2. **Sumber Primer ,** yaitu kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yaitu siswa sebagai pelaku dan korban bullying, kepala sekolah dan staf pengajar.
3. **Sumber Skunder,** yaitu merupakan sumber data yang digunakan sebagai bahan menunjang dari data primer yang diperoleh dari pihak sekolah.
4. **Penentuan Informan**

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMK Techno Preneur Makassar tahun pelajaran 2013/2014. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah snowbal sampling yaitu memilih langsung secara sengaja informan berdasarkan kriteria siswa yang telah ditentukan adapun kriteria pemilihan sampel yaitu siswa yang sering melakukan tindak kekerasan atau bullying berdasarkan data dari guru BK/BP.

1. **Deskripsi Fokus Penelitian**

Untuk memberikan pemahaman yang jelas dalam melakukan penelitian, maka peneliti mencoba mendeskripsikan konsep- konsep yang dimaksud yaitu :

1. *Bullyin*g adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulangkali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik.
2. Bentuk-bentuk *bullying* terbagi atas tiga jenis yaitu secara verbal, non verbal, dan psikologis.
3. **Teknik Pengumpulan data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini metode tersebut sebagai penjaring data primer hubungan latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar guru dengan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. **Observasi**

Menurut Margono (1997:118) berpendapat teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada obyek itu. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi yang partisipan, yaitu apabila peneliti langsung ikut serta dalam obyek yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti langsung observasi ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya SMK Techno Preneur Makassar maupun keadaan sarana dan prasarana yang ada.

Jadi penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada obyek penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan fisik sekolah, siswa, guru, serta fasilitas yang ada.

1. **Wawancara**

Merupakan teknik utama yaitu berdialog secara langsung dengan informan dan dapat menggunakan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan.

1. **Dokumentasi**

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah, foto-foto, peraturan, notulen rapat, catatan dan sebagainya.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif yang mana dipaparkan secara deskriptif. Dengan menggambarkan masalah secara jelas dan mendalam. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Lexi Moleong (2007) adalah deskripsi yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambaran bukan berupa angka-angka.

1. **Teknik Pengabsahan Data**

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipasi, wawancara medalam, dan dokumentasi untuk sumber yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**
2. **Profil Sekolah**

Nama Sekolah : SMK Techno Terapan Makassar

Alamat Sekolah : Jln. Sanrangan No 24 B Makassar

Kelurahan : Sudiang Raya

Kecamatan : Biringkanaya

Kabupaten / Kota : Makassar

Nama Yayasan Penyelenggara : Yayasan Wahana Kusuma Makassar

Alamat Yayasan : Jl. Asoka 1 No.12 Makassar

NSS/NIS : 322196003075 /320750

SK Pendirian : 422/0952/ DPK/IV/ 2005

Tanggal SK : 19 April 2005

Status : Swasta

Jenjang Akreditasi : Tipe C

1. **Visi dan Misi Sekolah**
2. **Visi**

Mewujudkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang profesional yang beriman dan bertaqwa serta mengetahui dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang masing-masing

1. **Misi**
2. Mengkaji dan melaksanakan serta menyebarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi
3. Mempersiapkan tenaga kerja yang profesional dan produktif sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.
4. Melaksanakan dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional
5. Mengembangkan iklim sekolah yang dinamis dan membina hubungan kerjasama sekolah dengan duniaindustri dan mendukung program kerja pemerintah kota Makassar
6. **Sarana dan Prasarana**
* Ruang Kepalah Sekolah
* Ruang Guru
* Ruang Pelayanan Administrasi
* Ruang Gudang
* Ruang Osis
* Ruang Lab Bahasa
* Ruang Lab Multimedia
* Raung Kelas
* Ruang Perpustakaan

**Tabel 0.1 Data Siswa SMK Techno Terapan pertingkat**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kompetensi Keahlian** | **TK I** | **TK II** | **TK II** | **Total** | **Tot** |
| **L** | **P** | **L** | **P** | **L** | **P** | **L** | **P** |
| Tek. Kendarraan ringan | 21 | 0 | 28 | 0 | 25 | 0 | 74 | 0 | 74 |
| Aif frame & Power Plant | 148 | 26 | 89 | 10 | 66 | 11 | 303 | 47 | 350 |
| Perbaikan & pemeliharaan instrumen Elektronika | 76 | 66 | 30 | 15 | 22 | 9 | 128 | 90 | 218 |
| Tek. Komputer & Jaringan | 28 | 6 | 11 | 8 | 9 | 7 | 48 | 21 | 69 |

**Data Tenaga Pendidik** (tahun 2012)

1. Kimia ( 1 orang)
2. Fisika ( 2 orang)
3. KKPI ( 2 orang)
4. Kweirausahaan (1 orang)
5. Mate-matika ( 1 orang)
6. Bahasa Inggris (2 orang)
7. Muatan lokal ( 1 orang)
8. BK/ BP ( 2 orang)
9. Sen & Budaya (1 orang)
10. Pendidikan Jasmani dan Olahraga (1orang)
11. Pendidikan Agama ( 2 orang)
12. PKN & Sejarah ( 1 orang)
13. Bahasa Indonesia ( 2 orang)
14. Teknik Pemeliharaan Mekanik Industri (2 orang)
15. Teknik Kendaraan Ringan (2 orang)
16. Air Frame dan Power Plant (10 orang)
17. Teknik Komputer dan Jaringan (2 orang)
18. Keperawatan (2)

**Tenaga Kependidikan**

1. Tenaga Laboraorium
2. Tenaga Perpustakaan
3. Tenaga Teknis Praktek Kejuruan
4. Kepala Tata Usaha
5. Tenaga Administrasi
6. Tenaga Teknis Keuangan.

**Tata Tertib Sekolah**

1. **Masuk dan Pulang Sekolah**
2. Siswa harus hadir di sekolah 15 menit sebelum apel pagi dimulai, apel pagi dimulai pukul 07:15 dan pelajaran dimulai pukul 07:30 dan berakhir pukul 14:00
3. Siswa yang terlambar 10 menit atau lebih, tidak diperkenangkan mengikuti apel pagi dan pelajaran yang sedang berlangsung dan diproses oleh piket dengan membawa surat izin mengikuti pelajaran.
4. Pada saat jam pelajaran berlangsung atau pegantian mata pelajaran siswa tidak diperkenangkan berada di luar kelas.
5. Siswa yang hendak meninggalkan sekolah karena suatu kepentingan, harus mendapat izin dari piket, setelah ada keterangan dari guru yang mengajar di kelas dan pembina kesiswaan.
6. Karena suatu hal, siswa berhalangan masuk sekolah, penyampaian harus secara tertulis yang ditandatangani oleh orang tua dan berlaku 2 hari, bila berhalangan / sakit lebih dari 2 hari harus disertai dengan keterangan dokter.
7. Kelas yang berhalangan gurunya, Danton danWadantonnya segera melapor ke pembina kesiswaan.
8. Siswa yang tidak hadir 3 hari berturut-turut tanpa keterangan, akan diundang orang tuanya untuk konsultasi , dan bila selama 7 hari tidak hadir akan diberi sanksi dan membuat pernyataan terakhir, dan bila 2 pekan dikembalikan kepada orang tua/walinya (dikeluarkan)
9. Kehadiran siswa minimal 90% dari hari-hari efektif & semua hari efektif jam pelajaran.
10. Setiap siswa wajib mengikuti acara hari-hari besar keagamaan seperti Maulid, Isra Mi’raj Natal dan lain-lain sesuai dengan agama yang dianut
11. Setiap tanggal 1-10 wajib membayar spp setiap bulannya.
12. **Upacara Bendera**

Setiap siswa wajib mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin dan upacara bendera lainnya dengan memakai PDH lengakap (PDU disesuaikan), dan diabsen wali kelas.

1. **Kerapihan dan Kebersihan**
2. Siswa wajib mengenakan pakaian PDH lengkap dengan atributnya dengan ketentuan sebagai berikut:
3. Senin – Kamis, pakaina dinas harian lengkap.
4. Jum’at, pakaian olah raga.
5. Sabtu, pakaian praktek dan pakai sepatu.
6. Pakaian PDH harus di dalam celana selama berada baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
7. Peraturan terhadap penggunaan pakaian SMK Techno Terapan Makassar beserta atributnya akan diatur dalam peraturan khusus
8. Bagi pria rambut di cukur dengan tingkatan:
9. Kelas X rambut 0,0,1 cm
10. Kelas XI rambut 1, 1, 2 cm
11. Kelas XII rambut 1, 2, 3 cm (pemeriksaan rambut dilaksanakan setiap tanggal 5 sampai tanggal 10 setiap bulannya)
12. Bagi wanita
13. Rambut ditata rapi dan tidak mengena kerah ( cukur rambut polwan) tidak boleh dicat dan tidak diperkenangkan bersolek serta memakai perhiasa yang berlebihan.
14. Yang pakai jilbab menggunakan jilabab warna biru tua dan dimasukkan dalam baju.
15. Tidak diperkenangkan memakai celana ketat / botol.
16. Untuk pelajaran olahraga siswa wajib memakai pakaian olahraga
17. a. Siswa diahruskan menjaga kebersihan, keindahan kelas dan lingkungan sekolah

b siswa diwajibkan memungut sampah apabila menemukan di lingkungan sekolah.

1. siswa diharuskan memaikai pakaian seagam sekolah, saat mengikuti pelajaran tambahan di sore hari yang dilaksanakan di sekolah.
2. Kendaraan pribadi di parkir pada tempat yang telah disediakan.
3. **Larangan- Larangan**

Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan diluar sekolah dilarang melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Membawa senjata tajam dan sejenisnya
2. Membawa rokok atau merokok, membawa (buku, foto, VCD)porno atau sejenisnya.
3. Membawa, mengkonsumsi, mengedarkan narkoba dan sejenisnya.
4. Mebawa dan minum-minuman keras dan sejenisnya
5. Membawa dan bermain kartu (yoker, domino, dan sejenisnya)
6. Berkelahi /memukul sesama siswa tanpa atau melibatkan orang luar ( bagi yangberkelahi atau memukul diberi sanksi dari sekolah yaitu skorsing 1 minggu sebagai bentuk pembelajaran jika masih melakukan hal yang sama lagi maka dikeluarkan dari sekolah.
7. Berbuat tidak sopan, menghina guru, kepala sekolah dan staf lain.
8. Memalak, mengambil milik orang lain/ mencuri.
9. Berduan dengan lawan jenis yang menimbulkan amoral , mencemarkan nama sekolah dan keluarga
10. Menerima tamu pada jam sekolah tanpa seizin dari pihak sekolah
11. Menjual kupon basar di lingkungan sekolah
12. Mengaktifkan hp dan semacamnya pada saat jam pelajaran berlangsung.
13. **Sanksi**

Siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata tertib dikenakan sanksi sbb:

1. Peringatan lisan kepada siswa yang bersngkutan
2. Pernyataan tertulis yang diketahui oleh orang tua siswa / wali.
3. Skorsing paling lama 1 minggu.
4. Semua pelanggaran akan dicatat dan direkap oleh petugas, setiap pelanggaran mendapat skors sesuai jenis pelanggarannya. Bila skorsya mencapai 90, orang tua siswa dipanggil untuk konsultasi. Dan apabila mencapai skors 100, siswa terebut dikembalikan kepada orang tuanya.
5. **Dan lain-lain**

Bilamana dalam proses pelaksanaan ada yang tidak diatur pada poin As/d E, akan diatur kemudian

**Tabel 0.2 Data Kredit Point Pelanggaran Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO.  | JENIS PELANGGARAN  | POINT  |
| 1  | Terlambat masuk ke | 2  |
| 2  | Tidak masuk sekolah tanpa keterangan  | 2  |
| 3  | Tidak mengikuti upacara  | 2  |
| 4  | Tidak mengikuti pelajaran pada jam tertentu tanpa ijin  | 2  |
| 5  | Tidak mengikuti SKJ  | 2  |
| 6  | Tidak masuk kegiatan ekstra kurikuler ( setiap satu kegiatan )  | 2  |
| 7  | Jajan saat jam KBM  | 2  |
| 8  | Tidak memakai atribut ( per item )  | 2  |
| 9  | Memakai atribut di luar ketentuan  | 2  |
| 10  | Memakai seragam yang tidak sesuai dengan model / bahan  | 2  |
| 11  | Corat-coret atribut dan seragam  | 2  |
| 12  | Tidak memakai kaos kaki / topi / ikat pinggang ( per item )  | 2  |
| 13  | Tidak memakai pakaian olah raga waktu SKJ dan Olah raga  | 2  |
| 14  | Meninggalkan sekolah tanpa ijin  | 4  |
| 15  | Membuang sampah sembarang tempat dan mengotori sekolah  | 4  |
| 16  | Makan dan minum saat pelajaran  | 4  |
| 17  | Mengganggu jalannya KBM  | 5  |
| 18  | Rambut tidak sesuai ketentuan  | 5 – 10  |
| 19  | Bersolek dan atau memakai perhiasan yang berlebihan  | 5 – 10  |
| 20  | Memakai mode yang tidak sesuai dengan norma / adat / etika  | 5 – 10  |
| 21  | Membantu teman melakukan pelanggaran  | 5 - 10  |
| 22  | Menolak / tidak mendukung kegiatan OSIS  | 5 – 10  |
| 23  | Berbicara tidak senonoh / sopan terhadap teman  | 10  |
| 24  | Menolak / melawan perintah guru yang berkaitan dengan pelajaran  | 10  |
| 25  | Membawa atau membunyikan alat elektronik yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran  | 10  |
| 26  | Membawa / menggunakan surat ijin palsu untuk diri sendiri / teman  | 10  |
| 27  | Membawa atau merokok pada saat pelajaran sekolah / memakai seragam sekolah  | 10 – 15  |
| 28  | Mencemarkan nama baik / berbicara tidak sopan kepada guru, teman,karyawan sekolah  | 10 – 15  |
| 29  | Terindikasi melakukan adegan asusila  | 15 – 20  |
| 303132333435 | Mencoret / merusak barang fasilitas milik Melakukan tindak kekerasan atau berkelahiMembawa senjata tajam dan sejenisnyaMembawa rokok/merokok, buku, foto,VCD porno.Membawa, mengkonsumsi, mengedarkan narkoba dsbMembawa dan minum minuman keras.Sumber, data Guru Bimbingan Konseling 2014 | 20 2020205050 |

**Tabel 0.2 Data Pelanggaran Siswa SMK Techno Terapan Makassar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Hari/ Tanggal | Jumlah Point yang didapat siswa |
| 2 | 4 | 5-10 | 10-15 | >15 |
| 123456789101112131415 | Jum’at, 2-05-14Sabtu, 4-05-14Senin, 5-05-14Selasa, 6-05-14Rabu,7-05-14Kamis, 8-05-14Jum’at, 9-05-14Sabtu, 10-05-14Senin, 12-05-14Selasa, 13-05-14Rabu, 14-05-14Jum’at, 16-05-14Sabtu, 17-05-14Senin, 19-05-14Selasa, 20-05-14 | 1 siswa--4 siswa2 siswa-1 siswa1 siswa5 siswa--1 siswa2 siswa4 siswa- | -1 siswa1 siswa2 siswa--1 siswa-4 siswa-1 siswa-1 siswa3 siswa2 siswa | -1 siswa2 siswa--1 siswa-2 siswa--1 siswa---- | --------1 siswa---1 siswa-- | --------------- |

1. **Hasil Peneliatian**

Penelitian ini akan mengungkap masalah perilaku bullying yang terjadi di sekolah, yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Perilaku *Bullying* di Sekolah**

Fenomena *bullying t*elah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah bullying sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya.

Perilaku *bullying* yang marak terjadi dilingkungan sekolah dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau lumrah terjadi, masih banyak siswa, orang tua, bahkan guru mengganggap perilaku *bullying* merupakan sebuah kejadian yang biasa saja atau lumrah terjadi, banyak siswa dan guru yang masih asing dengan istilah *bullying* dan menganggap wacana *bullying* ini sebagai sesuatu yang biasa saja. Bahkan setelah dipaparkan mengenai pengertian dan contoh-contoh perilaku *bullying* sekalipun.

Secara umum, kekerasan diartikan sebagai perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau tibuh (fisik) menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini dapat berupa kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan.

Berbagai asumsi tentang perilaku *bullying* ditemukan penulis dilapangan, ada siswa yang mengakui bahwa perilaku *bullying* merupakan tindak kekerasan dan begitupula sebaliknya ada juga yang merasa bahwa *bullying* bukan merupakan tindak kekerasan. Berikut petikan wawancara dengan siswa dan guru dari pihak sekolah:

Menurut pengakuan RA, siswa kelas XI mengakui bahwa:

*“ saya tahu apa yang dimaksud dengan perilaku bullying, menurut saya perilaku bullying merupakan tindak kekerasan”(wawancara, 8 Mei 2014)*

Menurut pengakuan BJ, siswa kelas X, ia mengakui bahwa:

*“ menurutku,,,, perilaku bullying merupakan tindak kekerasan karena meyakiti orang lain” (wawancara, 8 Mei 2014)*

Hal senada diungkapkan oleh guru yang berinisial UM, ia menuturkan bahwa:

*“ perilaku bullying jelas merupakan tindak kekerasan karena menyakiti korbannya baik secara fisik, ataupun psikis”( Wawancara,7 Mei 2014)*

Namun fakta berbeda juga ditemukan dilpangan, banyak informan yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* bukan merupakan tindak kekerasan.

Saat diatanya tentang apakah perilaku *bullying* termaksud tindak kekerasan siswa “DP ” menjawab:

“ *menurut saya kak’...bullying bukan tindak kekerasan kak,,,, biasaji terjadi memang di sekolah apalagi antara senior dan junior, supaya tidak patao-toaki junior kak” (wawancara, 12 Mei 2014)*

Senada dengan pengakuan rekannya, DF yang merupakan siswa junior mengakui hal yang sama, menurutnya:

*“ bullying seringmi saya alami kak, bukan hanya di sekolah ini waktu sekolahka di SMP nabullyingjeka juga kakak kelas apalagi waktu MOS nabentak-bentakka kakak senior*....”. *(wawancara, 8 Mei 2014)*

Jawaban demikian juga dilontarkan oleh seorang guru yang berinisial AB, ia menjawab:

“*ledekan-ledekan antar anak itu sudah biasa, kenapa harus dipermasalahkan” (wawancara 12 Mei 2014)*

Hal senada diungkapkan juga oleh salah satu guru yang berinisial S, ia mengungkapkan:

*“ itukan ujian mental bagi anak-anak agar tumbuh tegar dan disiplin, saya dulu juga sering diperlakukan seperti itu tapi nyatanya sekerang baik-baik saja” (wawancara, 14 Mei 2014)*

Penganiyaan dan penindasan yang terjadi dilingkungan sekolah, oleh pendidik dan orang tua sering dianggap sebagai sarana penguatan mental dan pendisiplinan. Namun yakinkah kita apabila dicambuk setiap hari kita akan menjadi semakin kuat. Penganiyaan fisik, penghinaan verbal dan penindasan mental secara konstan akankah menjamin anak menjadi peribadi yang kuat dan tegar.

Pemukulan, penghinaan, dan pengucilan. Jika itu dilakukan kepada anak selalu ada rasionalisasinya entah untuk pendidikan, atau malah dianggap untuk kebaikan. Maysarakat menganggap bahwa anak-anak sudah terbiasa dengan tindak kekerasan dan penghukuman fisik sebagai proses pembelajaran dalam hidupnya. Bahkan, kebisuannya diartikan sebagai kerelaan menerima kekerasan.

Kekerasan oleh guru yang terjadi di sekolah yang marak terjadi kerap kali dibenarkan oleh masyarakat bahkan orang tua dari siswa, karena tindak kekerasan tersebut merupakan bagian dari proses mendidik anak, dan masih ada yang berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh oknum guru merupakan salah satu bentuk pendidikan untuk menanamkan nilai- nilai disiplin kepada siswa.

Berdasarakan penuturan staf pengajar yang berinisial ZN, ia menutukan bahwa:

“*kami memberikan pelatihan yang keras dan memberikan bentakan-bentakan semata-mata untuk melatih mental dan mendisiplinkan siswa”(wawancara 19Mei 2014)*

Senada dengan itu guru bersinila AR menuturkan:

“ *tidak ada perlakuan kasar, kalau hanya sekedar membentak dan memberi hukuman seperti lari atau push up saya kira itu bukan kekerasan” (Wawancara, 14 Mei 2014)*

Salah satu orang tua dari siswa yang berinisial AS juga menuturkan bahwa:

*“ keraski memang bedeng hukumannya kalau melanggarki tata tertib di sekolah,,,,, tapi biarmi,,, supaya tidak nakal-nakalmi lagi,,,, kalau tidak dikerasi begitu tidak mauki mendengar,,, kalau sayaji yang mengomel dirumah tidak napedulika,,,, jadi bagusmi itu kalau takutki sama gurunya” (wawancara 18 Mei 2014)*

Hukuman apapun bentuknya bagi siswa, dalam jangka pendek akan mempengaruhi konsentrasi, presepsi dan perilakunya hingga tidak tertutup kemungkinan anak menjadi malas belajar bahkan malas sekolah. Secara psikologis, hukuman di lembaga pendidikan dapat menyebabkan anak menjadi trauma atau antipati terhadap pendidikan.

Menurut pengakuan siswa yang berinisial FP, ia menuturkan bahwa:

“*waktu awal-awal masuk sekolah,,, kadang malaska ke sekolah karena takutka sama kakak senior,,,, karena berusaha nacari kesalahanta baruki nahukum,,,,jadi biasa nda masuk ka sekolah,,,, kalaupun masukka,,, berusahaka enghindar dari senior” (wawancara, 14 Mei 2014).*

Kekerasan merupakan operasionalisasi dari pola asuh otoriter. Pendidik otoriter berusaha menentukan, mengontrol, dan menilai tingkah laku dan sikap-sikap anak sesuai dengan yang ditentukan, terutama sekali berdasarkan standar-standar yang absolut mengenai perilaku. Pendidik ini menekankan pada nilai kepatuhan yang tinggi terhadap kekuasaan atau kewenangan dengan menghukum, memaksa dengan kuat untuk mengekang “kehendak diri” apabila perilaku dan keyakinan-keyakinan anak bertentangan dengan apa yang dipandang benar menurut keyakinan dirinya.

Berikut petikan wawancara dengan pelaku, ataupun korban *bullying*

Siswa yang berinisial FP menuturkan bahwa:

*“ pernahka dijewer telinganku sama bapak X,,, waktu itu nadapatika menyontek dengan teman sebangkuku waktu ulangan”(wawancara 14 Mei 2014)*

Siswa DW yang duduk dibangku kelas X, menuturkan bahwa:

*“ tidak hanya guru yang memberi hukuman kalau ada kesalahanta,,, tapi kakak senior juga nahukumki kalau nadapatki kesalahanta,,,,saya pernah namara-marahi senior gara-gara izinka pergi shalat baru terlambatka pulang( masuk kelingkungan sekolah)”(wawancara, 21 Mei 2014)*

Guru yang bernisial Ibu A menuturkan bahwa:

*“ kalau dikelas kudapati ada anak yang tidak kasimasuk bajunya saat masuk belajar,,, tidak mentong kutegurki,,, tapi langsung kucubit perutnya,,, begitu juga kalau sementara menerangkanka di depan,,, na ada anak dibelakang juga sibuk cerita,,,, langsung saya cubit perutnya,,, naganggu konsentrasinya teman-temannya,,, jadi kalau saya yang mengajar,,, nda adami itu yang berani banyak tingkahnya di kelas” (wawancara, 14 Mei 2014)*

Siswa yang berinisial DP menuturkan bahwa:

*“ takutka sama bapak kepala sekolah,,, karena kalau melanggarki tata tertib sekolah,,,, na berat kesalahanta tidak tanggung-tanggungki nahukumki,,, najemur di lapangan,,, pernah ada temanku na pukul”(wawancara 12 Mei 2014)*

Guru BK yang berinisial UM menyatakan bahwa:

*“ iyya memang pemeberian hukuman yang keras untuk mendisiplikan siswa dan memberikan efek jera,,, dan pihak guru ataupun kepala sekolah yang melakukan itu,,, tidak melakukan hukuman fisik itu secara sembarangan tetapi melakukan pada organ tubuh yang dirasa aman,bukan pada organ vital, adapun kepala sekolah melakukan pemukulan dengan teknik tidak sampai mencederai siswa” (wawancara, 7 Mei 2014)*

Pelaku-pelaku tindak kekerasan biasanya secara relatif mempunyai posisi yang lebih dibandingkan dengan korban. Dapat di identifikasi pelaku *school bullying* antara lain: Bapak Guru, Ibu Guru, Kepala Sekolah, Guru BK, , Pelatih Kegiatan Ekstra kurikuler, kakak kelas, dan teman sekelas.

Bulying terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat-temapat yang bebas dari pengawasan guru dan orang tua. Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah ditemukan bahwa pada tahun-tahun sebelumnya ketika acara MOS berlangsung terjadi aksi kekerasan yang dilakukan oleh panitia senior, karena maraknya terjadi aksi kekerasan yang berlangsung pada saat MOS akhirnya sekolah mengeluarkan kebijakan pada tahun 2013 tentang pelarangan aksi kekerasan apapun yang di lakukan oleh panitia ketika MOS berlangsung. Kebijakan tersebut terkait dengan pasal 54 UU No.23 tahun 2002 tersebut mengenai lingkungan sekolah wajib menjadi zona antikekerasan. Hubungan antara siswa senior dengan siswa junior akan berjalan baik apabila dilakukan dengan sikap positif. Misalnya adalah pada saat MOS berlangsung pihak panitia MOS yang umumnya adalah siswa senior tidak melakukan kekerasan. Maka tidak ada *gap* antara siswa senior dengan junior.

Menurut pengakuan seorang guru yang berinisial UM ia menjelaskan bahwa :

“ *tahun-tahun sebelumnya memang saat kegiatan Mos sering terjadi tindak semena-mena siswa senoir kepada junior, namun sekerang kami dari pihak sekolah untuk mengantisipasi terjadinya tindak bullying kami membentuk panitia Mos yang terdiridari siswa senior sebagai pelaksan dan kami dari staf pengajar sebagai pembina yang mengawasi proses Mos berlangsung”(wawancara, 7 Mei 2014)*

Hal senada diungkapkan oleh guru yang berinisial AR ia menuturkan bahwa:

“*dalam kegiatan MOS atau Masa Oreientasi Siswa, siswa baru dikenalkan dengan lingkungan baru sekolahnya, adapun kegiatannya yaitu ada pemberian materi, ada PBB atau Pelatihan baris-berbaris, PPM pelatihan Penghormatan Militer dan hari terakhir yaitu siswa baru diharapkan membawa bingkisan yang harganya ditentukkan tidak lebih dari Rp.10.000-, sebagai hadiah kepada siswa senior, ini kami lakukan untuk mengantisipasi pemalakan yang terjadi saat Mos”.(wawancara, 14 Mei 2014)*

Pemalakan memang tidak terjadi disaat MOS karena mendapat pengawasan dari pihak pengajar, namun pemalakan ini terjadi pada saat proses belajar mengajar. Pemalakan bisa terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah. Uang hasil memalak adik kelas biasanya di gunakan oleh kakak kelas untuk kepentingan diri sendiri seperti untuk jajan. Biasanya siswa yang menjadi korban pemalakan mengetahui uang itu digunakan untuk apa, tapi mereka kadang tidak tahu sama sekali. Bagi korban yang penting mereka sudah memberikan uang dan korban tidak mau tahu alasan uang itu digunakan untuk apa saja. Pemalakannya berupa uang dan siswa yang menjadi korban pemalakan tidak di targetkan memberi nominal uang berapa karena berapa pun nominal uang yang diberikan akan diterima oleh siswa senior.

 Menurut pengakuan BJ siswa kelas X, ia menuturkan bahwa:

*“ kakak kelas pernah meminta uang sama saya waktu saya lagi jajan di kantin jadi saya kasi karna takut nanti kakak senior marah”. (wawancara, 8 Mei 2014)*

Senada dengan rekannya MF yang juga merupakan siswa kelas X, menuturkan bahwa:

“ *pernahka namintai dibelikan minuman dikantin, terpaksa kubelikan karena kalau tidak naancamki”. (wawancara, 21 Mei 2014)*

Dalam kegiatan MOS siswa ada beberapa kegiatan yang tidak ditemui di sekolah mengah kejuruan lainnya yaitu kegiatan Pelatihan Baris Berbaris atau dikenal dengan PBB dan Pelatiahan Penghormatan Militer atau PPM, ini merupakan kegiatan wajib karena sekolah Menengah Kejuruan ini merupakan sekolah kejuruan yang bercorak semi militer

Menurut pengakuan ibu yang berinisial UM, ia menjawab:

“ *sekolah kami merupakan sekolah menengah kejuruan yang bercorak semi militer, sekolah kami berada dibawah naungan AURI Makassar, diamana pengajar-pengajar mata pelajaran tertentu langsung dari anggota AURI, jadi secara tidak langsung siswa kami didik secara disiplin, makanya ada kegiatan PBB dan PPM yang dibina langsung oleh Anggota AURI”( wawancara, 7 Mei 2014)*

Sayangnya kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah mengenai pelarangan adanya kekerasan pada saat MOS berlangsung tidak terealisasikan denga baik. Tindak kekerasan memang tidak terjadi saat pemberian materi tetapi terjadi ketika siswa turun kelapangan dalam pelatihan baris-berbaris dan pelatihan penghormatan militer.

Kegiatan pelatihan baris berbaris dan kegaitan pelatihan penghormatan militer siswa didik secara keras, mengalami bentakan, gertakan dan ancaman secara psikologis ini sesuai dengan pernyataan siswa yang berinisial AB, ia menuturkan bahwa:

“ *Nabentak-bentakki senior kak, marah-marahi apalagi kalau latihanki na ada kesalahanta langsungki nahukum nasuruh push up”(wawancara, 14 Mei 2014)*

Hal senada di ungkapkan oleh SR ia menuturkan bahwa:

“ *kalau PBB dan PMM sangarki senior kak, sakkangki kalau melatih pernahka saya waktu latihan salah-salah terus caraku jalan, capekmi menegur jadi langsungka nadorong,baru namarahi”(wawancara, 19 Mei 2014)*

Perilaku tegas yang dilakukan saat pelatihan PBB dan PPM ini diakui oleh pihak sekolah sebagai upaya membina, mendisiplinkan dan melatih mental anak. Namun pihak sekolah mengakui tidak tahu menahu kalau dalam proses PBB dan PPM ada tindak kekerasan, sesusai dengan kesaksian pihak sekolah

Menurut UM selaku pihak guru, ia menuturkan bahwa:

“*sejauh ini yang kami lihat dilapangan tidak ada perlakuan kasar yang dilakukan oleh siswa senior kepada junior, tapi antahlah kalau kami tidak melihat atau kami lengah”(wawancara, 07 Mei 2014)*

Senada dengan itu guru bersinila AR menuturkan:

*“ tidak ada perlakuan kasar, kalau hanya sekedar membentak dan memberi hukuman seperti lari atau push up saya rasa itu bukan kekerasan”( wawancara, 14 Mei 2014)*

Tak sedikit pelaku aksi kekerasan yaitu siswa senior terhadap siswa junior saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku aksi kekerasan sebelumnya. Ketika menjadi korban, mereka membentuk pemahaman yang salah bahwa tradisi senioritas bisa dibenarkan meskipun mereka merasakan dampak negatifnya sebagai korban. Hal ini tercermin ketika mereka naik kelas dan sudah menjadi senior, mereka akan balas dendam ke junior-junior mereka.

Pelaku *bullying* umumnya seorang anak yang berfisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-temannya. Yang jelas ia memiliki kekuatan dan kekuasaan diatas korbannya.

Menerut ZN siswa kelas XI ia menyatakan bahwa

*“dulu juga waktu jadi junior saya dibullying sama senior, jadi itu sudah tradisi,,,, sekarang giliran adek kelas lagi’( wawancara 19 Mei 2014)*

Menurut siswi yanng berinisial PT, ia menuturkan bahwa:

*“ diakasari junior kak’....supaya nda patoa-toaiki sama kakak kelasnya,,, kalau dihalusi,,,, tambah banyak gayanya tidak nahargaiki sebagai senior”.(wawancara, 12 Mei 2014)*

Pelaku *bullying* sebagian besar juga sekedar mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami sendiri. Aksi bullying paling sering terlihat dan dianggap sebagai suatu tradisi adalah ketika masa orientasi sisiwa (Mos). Ketika MOS, umumnya kakak-kakak kelas selalu memberikan pembenaran terhadap sikap-sikapnya yang sudah masuk kategori sebagai pelaku bullying untuk menindas adik kelasnya yang lebih muda atau lemah.

Menurut pengakuan DP, ia menejelaskan bahwa:

*“ sekarang tidak sepertimi dulu kalau siswa baru di MOS, paling di bentak-bentakji junior,,,, waktu angkatanku dulu di MOS dehh,,, sadiski senior,,,nda berhentiki nakerjaain,,,”(wawancara, 12 Mei 2014)*

Taradisi seniorita tidak hanya berakhir pada masa orientasi siswa atau MOS, tadisi ini terus berlanjut pada proses belajar mengajar dan di kegiatan ekstra kulikuler. Di sekolah menengah kejuruan ini dikenal organisasi siswa “Korps Batalion Taruna” organisiasi ini di seokolah menengah umum dikenal dengan “OSIS”. Organisiasi ini tidak hanya sebagai wadah untuk sisiwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan tetapi, anggota korps batalion taruna ini bertugas mengawasi siswa, memantau siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Berdasarkan penuturuan guru UM, ia menjelaskan bahwa:

*“ Korps Batalion Taruna ini dipimpin oleh Porovos, yaitu gelar yang debirikan kepada pemimpin organisasi,,, porovos ini bertugas mengawasi siswa terlambat, siswa yang melanggar tata tertib sekolah,,,, pihak sekolah mempercayakan kepada organisasi Korps batalion taruna “(Wawancara, 7 Mei 2014)*

Karena diberi kewenangan dalam mengawasi pelanggaran yang dilakukan oleh teman sebayanya, anggota korps batalion taruna ini terkadang bertindak kasar kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Menurut pengakuan WL, ia menuturkan bahwa:

*“ saya pernah terlambat masuk ke kesekolah,, provos tidak peduli dengan alasan saya, saya langsung disuruh lari berkeliling lapangan baru boleh masuk ke sekolah, padahal hari itu saya tidak enak badan”.( wawancara,21 Mei 2014)*

Senada dengan rekannya BJ meturkan bahwa:

*“ saya pernah natendang kakak senior provos karena nadapatka merokok dibelakang kelas “(wawancara, 8 Mei 2014)*

Berbeda dengan siswa laki-laki, siwi peremupan tidak begitu mendapat perlakuan kasar atau *bullying* secara fisik tetapi secara verbal.

 Menurut pengkuan DW, ia menuturkan bahwa;

*“ pernahka nadapat provos berpakaian tidak lengkap,,,, langsungka namarah-marahi,,,na bentak-bentak,,,”(wawancara, 21Mei 2014)*

Senada dengan rekannya siswi yang berinisial RN menuturkan bahwa:

*“ pernahka pasang status di facebook dan ada kakak senior yang tersinggung dengan statusku, besoknya disekolah langsungka nadatangi kakak kelas baru nabentak-bentakka,, di depan umum,,, malu-maluku kurasa” (Wawancara 21 Mei 2014)*

Hal yang sama diungkap oleh AD, siswi kelas x ia menuturkan bahwa;

*“ kakak senior cewek sukaki nasuruh-suruh pergi belikanki makanan di kantin,,,,, baru kalau menyuruhki melototki matanya,,, tidak senyum-senyum baru kasar caranya menyuruh,,,jadi takutka kak*”.*(wawancara, 14 Mei 2014)*

Informan RN juga mengakui bahwa:

*“ kakak senior cewek sukaki nategur baru siniski liatki kalau bergayaki di sekolah,,,, pernhaka saya namaki-maki kakak senior cewek gara-gara kesekolah pakaiaka eyeliner sama lipstik warna bibir,,,,banyakknya lagi teman-teman yang liatka dipermalukan”. (wawancara, 21 Mei 2014)*

Selain mengawasi siswa di sekolah dan di luar sekolah ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Korps batalion taruna yang rawan menimbulkan perilaku *bullying* yaitu pembekalan pengurus Korps batalion, kegiatan ini semacam LDK dimana ada beberapa kegitan yaitu penerimaan materi,pelatihan fisik dan pelatihan mental.

Menurut kesaksisan FP, ia menuturkan bahwa:

*“Waktu pembekalan kak,,, malamnya nasiksaki senior,,,, mesti dilewati beberapa pos,,,, baru setiap pos berbeda-beda caranya nakerjainki,,, ada yang nasuruhki kumur-kumur air got,,,, samapai ada juga senior yang memukul, menendang,,,”(wawancara, 14 Mei 2014)*

Senada dengan pengakuan rekannya DW juga menuturkan bahwa:

*Najahiliki senior setiap melewati pos-pos,,,, saya dulu nasuruhka pakai bedak dari tai sapi,,,,, ada juga pos najejerki baru napukuli”(wawancara, 21 Mei 2014)*

Kejadian serupa diungkap oleh siswi yang berinisial MF, ia menuturkan bahwa:

*“saya tidak pernahjka dipukuli sama senior,,, cuman natendang pantatku kak,,,sementara kakak senior yang cewek na bentak baru nadorongka”.(wawancara,2 Juni 2014)*

1. **Bentuk- Bentuk Perilaku Bullying**

Kekerasan yang berwujud bullying secara umum dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non fisik dimana kekerasan non fisik terbagi atas kekerasan verbal, dan kekerasan psikologis atau psikis.

1. Kekerasan Fisik, yaitu jenis kekerasan yang kasat mata, artinya siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Siswa laki-laki lebih rentang mendapat perlakuan bullying secara fisik seperti di pukul, ditampar, dijewer, dicubit, ditendang, dilempar dengan penghapus atau kapur, berdiri di depan kelas, dijemur, membersihkan wc, lari keliling lapanga, push up.

Menurut penuturan FP, ia menuturkan bahwa:

*“ saya pernah di dorong oleh kakak senior gara-gara saya tidak berpakian seragam yang lengkap”(wawancara, 14 Mei 2014)*

senada dengan rekannnya AB juga penah medapat perlakuan kasar dari seniornya, ia menuturkan bahwa:

“ *waktu kegiatan pembekalan, natamparka senior waktu melewati salah satu pos karena tidak kuturuti maunya,,, waktu itu nasuruhka kumur-kumur air got”.(wawancara, 14 Mei 2014)*

Senada dengan rekannya BJ meturkan bahwa:

*“ saya pernah natendang kakak senior provos karena nadapatka merokok dibelakang kelas “(wawancara, 8 Mei 2014)*

Hal yang sama diungkap oleh ZA, ia menuturkan bahwa:

*“ peranahka napukui kakak propovos,,, nadapatka bolos,,, baru na panggil-panggilka,,, malah larika,,, sekaliku nadapat langsungka napukuli,,,,”( wawancara, 2 Juni 2014)*

Menurut pengakuan siswa senior yang berinisial DP menuturkan bahwa:

*“ pada saat latihan PBB ada siswa junior yang melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib,,,kami sebagai pelatih memberikan sangsi seperti lari berkeliling lapangan, push up”. (wawancara, 12 Mei 2014)*

Perilaku *bullying* secara fisik tidak hanya perilaku yang meyakiti secara fisik korbannya tetapi dapat juga menimbulkan kerugian secara materi,seperti pemalakan yang merupkan salah satu bentuk perilaku *bullying*.

Menurut pengakuan TD siswa kelas X, ia menuturkan bahwa:

*“ kakak kelas pernah meminta uang sama saya waktu saya lagi jajan di kantin jadi saya kasi karna takut nanti kakak senior marah”(wawancara, 2 Juni 2014)*

Salah satu guru yang berinisial ABmenuturkan bahwa:

*“pada saat proses pembelajaran,,,jika ada siswa yang bercerita disaat saya menerangkan di dedepan,,, kalau saya sudah menegur dan siswa tersebut masih mengulang,,,,, kadang saya melemparnya dengan spidol atau penghapus,,,ada beberapa anak yang memiliki karakter,,,kalau ditegur secara halus,,,dia tidak berubah,,, kalau kita kasar baru dia mau mendengar dan berubah”(wawancara, 12 Mei 2014)*

Pada saat proses belajaran mengajar siswa berinisial DW mengakui bahwa:

*“ saya pernah dikasi berdiri di depan kelas dan telingaku dijewer sama ibu guru, ibu guru marah karena saya terlambat masuk kelas saat jam pelajaran ibu X,,, saya didapati makan dikantin saat jam pelajaran”.(wawancara, 21 Mei 2014)*

Menurut pengakuan ibu UM, ia menuturkan bahwa:

*“ sebagai guru BK,,, memang saya akui banyak siswa yang bermasalah, sering melanggar tata tertin di sekolah,,, apabila kami dari pihak sekolah sudah beberapa kali menegur dan siswa bersangkutan tidak mengindahkan,,, maka kami memberikan hukuman secara fisik seperti berjemur di lapangan sekolah,,, tak jarang pula kami memberikan efek jerah kepada siswa dengan hukuman mencuci atau membersihkan wc sekolah*”*( Wawancara, 7 Mei 2014)*

1. Kekerasan non fisik yaitu kekerasan yang tidak kasat mata. Artinya tidak bisa langsung diketahui perilakunya apabila tidak jeli memperhatikan karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya, kekerasan non fisik dibagi menjadi dua yaitu :
2. Kekerasan Verbal, yaitu kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata. Kekerasan verbal antara lain memarahi, memaki, membentak, mengejek, memberi nama julukan, digertak.

Menurut pengakuan guru yang berinisial UM, ia menjelaskan bahwa:

*“kalau saya dapati siswa ribut dikelas saat jam pejaran,,, biasanya saya gertak supaya mereka diam dan tenang”(wawancara, 7 Mei 2014)*

Meneurut pengakuan DP, ia menejelaskan bahwa:

*“ sekarang tidak sepertimi dulu kalau siswa baru di MOS, paling di bentak-bentakji junior,,,, waktu angkatanku dulu di MOS dehh,,, sadiski senior,,,nda berhentiki nakerjaain,,,”(wawancara,12 Mei 2014).*

Menurut pengkuan FP, ia menuturkan bahwa;

*“ pernahka nadapat provos berpakaian tidak lengkap,,,, langsungka namarah-marahi,,,na bentak-bentak,,,”(wawancara, 14 Mei 2014)*

MF juga mengakui bahwa:

*“ kakak senior kalau napanggilka,,, tidak sebut namaki,,, panggilka gendut jadi ikut-ikut semuaii teman-temanku panggilka endut,,,, malu-maluku kurasa,,, kayak anak kecilki napanggil begitu,,, padahal sudah besarmki,,,”(wawancara, 2 Juni 2014)*

1. Kekerasan Psikologis/ psikis adalah kekerasan yang bersifat non fisik yang dilakukan melalui bahasa tubuh.

Diungkap oleh MF, siswi kelas x ia menuturkan bahwa;

*“ kakak senior cewek sukaki nasuruh-suruh pergi belikanki makanan di kantin,,,,, baru kalau menyuruhki melototki matanya,,, tidak senyum-senyum baru kasar caranya menyuruh,,,jadi takutka kak*” *(wawancara, 2 Juni 2014)*

Informan RN juga mengakui bahwa:

*“ kakak senior cewek sukaki nategur baru siniski liatki kalau bergayaki di sekolah,,,, pernhaka saya namaki-maki kakak senior cewek gara-gara kesekolah pakaiaka eyeliner sama lipstik warna bibir,,,,banyakknya lagi teman-teman yang liatka dipermalukan”(wawancara, 21 Mei 2014)*

Mengalami hal yang sama WL juga menuturkan bahwa:

*“kalau ada kakak senior di katin...malaska ke kantin,, malaska ketemu senior,,,apalagi kakak senior yang cewek,,, kalau lewatki nasinisiki,, baru naliat-liatiki mulai ujung kaki sampaiujung kepala,,, seolah-olah nacariki kesalahnta,,,,”(wawancara, 21 Mei 2014)*

Menurut penuturan DW ia mendapat perlakuan *bullying* bukan hanya dari senior, tetapi tak jarang dilakukan teman sendiri, ia menuturkan bahwa:

*“ teman-temanku di kelas kadang nabombeki kalau tidak diikuti maunya,,,, apalagi kalau mintakicontekan PR atau mau menyontek saat ualngan,,,, kalau nda dikasi contekan,,, nabombemka”. (wawancara 21 Mei 2014).*

Perilaku *bullying* yang dilakukan siswa tidak hanya secara langsung tetapi juga melalui media social yang biasa dikenal dengan *cyberbullying* ini terjadi pada salah satu Siswi yang berinisial RN menuturkan bahwa:

*“ pernahka pasang status di facebook dan ada kakak senior yang tersinggung dengan statusku, besoknya disekolah langsungka nadatangi kakak kelas baru nabentak-bentakka,, di depan umum,,, malu-maluku kurasa”(wawancara, 21 Mei 2014)*

1. **Penanganan Perilaku *Bullying***

Sekolah merupakan media sosialisasi yang cukup luas dibandingkan dengan keluarga. Anak mengalami perubahan dalam perilaku sosial ketika ia telah masuk sekolah. Sekolah merupakan media sosialisasi kedua setelah keluarga. Dari pihak sekolah sendiri mengatakan bahwa selama ini hubungan antara siswa senior dan siswa junior hubungan keduanya baik.

Berbagai langkah dialakukan oleh pihak sekolah untuk meminimalisasi adanya praktik bullying yang terjadi di sekolah, salah satunya adalah mengawasi segala aktifitas siswa. Mengawasi jalannya kegiatan MOS dengan menjadi pendamping pada kegiatan tersebut.

Menurut pengakuan seorang guru yang berinisial UM ia menjelaskan:

“ *tahun-tahun sebelumnya memang saat kegiatan MOS sering terjadi tindak semena-mena siswa senoir kepada junior, namun sekerang kami dari pihak sekolah untuk mengantisipasi terjadinya tindak bullying kami membentuk panitia Mos yang terdiri dari siswa senior sebagai pelaksan dan kami dari staf pengajar sebagai pembina yang mengawasi proses Mos berlangsung”.( wawancara, 7 Mei 2014)*

Hal senada diungkapkan oleh guru yang berinisial AR ia menuturkan bahwa:

“*dalam kegiatan MOS atau Masa Oreientasi Siswa, siswa baru dikenalkan dengan lingkungan baru sekolahnya, adapun kegiatannya yaitu ada pemberian materi, ada PBB atau Pelatihan baris-berbaris, PPM pelatihan Penghormatan Militer dan hari terakhir yaitu siswa baru diharapkan membawa bingkisan yang harganya ditentukkan tidak lebih dari Rp.10.000-, sebagai hadiah kepada siswa senior, ini kami lakukan untuk mengantisipasi pemalakan yang terjadi saat Mos”. (Wawancara, 14 Mei 2014)*

Di ungkapkan oleh salah seorang guru yang berinisial S:

*“ saya rasa hubungan antara siswa senior dan junior terjalin dengan baik,,,walaupun kadang ada sekat atau gap,,, saya rasa itu sebagai wujud penghormatan kepada siswa senior oleh siswa junior”.( 14 Mei 2014).*

Berbagai cara ditempuh pihak sekolah untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti memberikan pembinaan kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

Guru yang berinisial UM, ia mengungkapkan bahwa:

*“Kalau kita mau mempelajari dan mencermati kenakalan-kenakalan yang dilakukan anak kita, dan lemahnya keinginan mereka untuk menjadi yang berprestasi maka akan kita dapatkan,bahwa goncangan perasaan dan keringnya mata air cinta kasih, dari orang-orang yang mengasihi mereka adalah faktor utama yang melatari kenakalan dan penyimpangan tingkah laku mereka.maka kami dari pihak sekolah, apabila mendapati ada siswa yang melanggar tatatertib ,,, kami tidak memanggil pelaku dan korban keruangan BK dan mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi,,,dan memberikan pembinaan. (wawancara, 7 Mei 2014)*

Guru yang berinisial AR juga menuturkan bahwa:

*“ kami dari pihak sekolah apabila mendapati siswa melanggar peraturan atau tata tertib sekolah maka kami melakukan pembinaan terlebih dahulu, dan apabila ini tidak berhasil maka kami memberikan sangsi atau hukuman dan kami memberlakukan sitem point untuk setiap pelanggaran yang dilakukan siswa”.(14 Mei 2014)*

Sangsi bertujuan membuat manusia bisa komit terhadap batas-batas yang telah ditetapkan dan tidak boleh dilanggar. Juga berfungsi sebagai alaram yang mengingatkan tentang kebenaran yang tidak boleh dilanggar. Sehingga ia mau sadar dan kembali pada jalan yang sebenarnya. Hukuman atau sangsi adalah cara untuk menghentikan perilaku negatif.

Hukuman diberlakukan untuk menanggulangi perilaku yang sifatnya pembangkan. Apabila hukuman terpaksa diterapkan maka tahap-tahapannya harus semua terlalui. Tidak boleh menerapkan sangsi pada tingkatan yang lebih tinggi, sementara yang lebih rendah dari itu belum dicoba. Adakalanya tatapan dengan mata yang mendelik sudah cukup, atau memalingkan wajah dari menatapnyapun sudah cukup, jika belum coba dengan menegurnya dengan kalimat yang tegas dan agak keras, baru setelah itu masuk tahapan memukul (pukulan pun harus terukur dan sewajarnya saja). .

Menurut penuturan ibu guru yang berinisial UM, ia menuturkan bahwa:

*“ terkadang ada siswa yang sangat bandel,,, kami daripihak sekolah telah mencoba mendekati dan membina secara halus namun tidak membuatnya jerah,,, sehingga tak jarang ada guru yang memberi hukuman secara keras,,,seperti memukul bagian tubuh yang dirasa aman,,, guru yang melakukannya pun sudah tau benar dengan tekhnik memukul yang tidak menciderai siswa”. menurut syaikh Syamsuddin Al-Ambabi,,tata cara memukul anak kecil pertama, pukulan tidak dipusatkan pada satu titik. Kedua, antara satu pukulan dengan pukulan berikutnya harus diberi jedah untuk menghilangkan rasa sakit yang pertama. Ketiga, hendaknya yang memukul tidak mengangkat lengannya, agar daya pukulan tidak terlalu keras dan menyakitkan”. (wawancara 7 Mei 2014)*

Menurut penuturan guru yang berinisial S, ia menuturkan bahwa:

*“ apabila kami mendapati,,, siswa provos melanggar tata tertib,,, atau melakukan tindak kekerasan yang mencederai korbannya,,, maka kami dari pihak sekolah tidak segan-segan mencabut tali rim provos,,, karena tali rim yang digunakan sebagai tanda bahwa dia adalah anggota provos,,, dan itu mereka peroleh dengan perjuangan yang keras” (wawancara, 14 Mei 2014)*

Menurut pengakuan guru yang berinisial UM, ia menjelaskan bahwa:

*“ sangsi dan hukuman yang diterapkan di sekolah ini bermacam-macam sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan, ada sanksi yang berupa peneguran, pemberian point, pemanggilan orang tua, ada juga skorsing”. (wawancara, 7 Mei 2014)*

Berbagai langkah telah ditempuh pihak sekolah untuk mengatasi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, termasuk siswa yang melakukan tindak kekerasan namun masih banyak siswa yang tetap mengulang kesalahan seolah hukuman dan sangsi yang diberikan tidak memberikan efek jera kepada siswa. Mayoritas, murid yang sedang diberi sangsi, mereka tidak menunjukkan sikap penolakan, tapi mengapa hasil yang ingin dicapai tidak juga terwujud. Oleh karena itu langkah penanganannya dalam menghadapi problem semacam ini, harus dibangun dengan kecermatan yang mendalam dan pemberian sangsi yang telah dipelajari terlebih dahulu, plus disertai sikap kasih sebagai orang tua.

1. **PEMBAHASAN**

Hasil –hasil penelitian yang telah ditemukan telah diuraikan pada bagian awal bab ini, untuk itu hasil penelitian ini akan dikaitkan dengan teori dan pendapat yang juga menjadi pijakan dalam melakukan penelitian ini; berikut ini digambarkan pembahasan sesuai dengan tujuan hasil penelitian.

1. **Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah**

Menurut Yayasan sejiwa (2008) menyatakan *bullying* merupakan suatu dimensi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* merupakan tindakan yang menyalahi kekuatan dan kekuasaan yang bersifat merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis sehingga korban merasa di bawah tekanan dan cenderung tidak berdaya.

Dalam bahasa indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti menggertak, orang yang menggangu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat* ) dan pelakunya (*bully*)disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis diperoleh data bahwa Perilaku *bullying* yang marak terjadi dilingkungan sekolah dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau lumrah terjadi, banyak siswa bahkan guru mengganggap perilaku *bullying* merupakan sebuah kejadian yang biasa saja atau lumrah terjadi.

Ada beberapa siswa yang berpendapat bahwa perilaku *bullying* yang biasa mereka lakukan di sekolah tidak termaksud tindak kekerasan. Menurut mereka *bullying* yang mereka lakukan pada saat penerimaan siswa baru atau masa orientasi siswa merupakan sesuatu yang wajar dan sudah menjadi tradisi di sekolah mereka.

Tindak *bullying* yang dilakukan oleh siswa senior kepada siswa junior menurut informan merupakan salah satu upaya mendisiplinkan siswa junior, selain itu dengan adanya *bullying* menumbuhkan rasa hormat, sikap yang santun oleh siswa junior kepada siswa senior. Adanya hasrat ingin dihargai dan berkuasa menjadi salah satu motif siswa senior melakukan tindakan bullying.

Fenomena kekerasan di sekolah yang ditemuakan penulis berwujud *bullying* ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wiyani (2012), menurutnya budaya kekerasan telah menjelma dalam berbagai bentuk, seolah-olah menjadi bagian kita sehari-hari dan kita menerimanya sebagai sesuatu yang wajar.

Hasil penilitian yang ditemukan penulis mengungkap bahwa di lingkungan sekolah guru yang seharusnya melindungi siswa dari perilaku bulying justru masih banyak yang bernggapan bahwa *bullying* adalah sesuatu yang wajar, ledekan-ledekan antar siswa menurut penuturan salah seorang guru murupan hal yang biasa terjadi dan dilakukan oleh anak-anak jadi tidak perlu dipermasalahkan. Senada dengan rekannya salah seorang guru juga menganggap bahwa *bullying* membentuk karakter siswa menjadi tegar dan disiplin.

Unggkapan- ungkapan seperti diatas memperlihatkan betapa *bullying* dianggap sebagai kenyataan sehari-hari yang alamiah. Namun justru ini yang menunjukkan mengapa *bullying* bisa berlangsung begitu lama, lintas generasi bahkan berakar karena kita cenderung membiarkannya, menyepelekannya dan memandangnya sebagai sesuatu yang lazim dalam proses tumbuh kembang anak.

Padahal apabila kita merenungkan dan memposisikan kita pada posisi anak yang mengalami ejekan dan hinaan orang lain. Mungkin kita pernah merasakan mungkin juga tidak, tetapi jujur apakah kita merasa senang apabila mendapat julukan atau ejekekan dari orang lain, sekecil apapun itu. Demikian pula remaja, tidak semua remaja dan anak memiliki kekuatan menerima ledekan. Banyak diantara mereka yang memiliki perasaan sensitif dan peka.

Menurut Martono (2012), kekerasan atau *bullying* di sekolah, sering dilegitimasi dengan alasan “menegakkan disiplin” dikalangan siswa atau mahasiswa. Misalnya kekerasan yang dilakukan guru karena siswa tidak mengerjakan PR, ribut di kelas dan bolos serta kekerasan yang dilakukan sesama siswa saat ospek.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di lapangan Pelaku *bullying* sebagian besar juga sekedar mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami sendiri. Aksi bullying paling sering terlihat dan dianggap sebagai suatu tradisi adalah ketika masa orientasi sisiwa (Mos). Ketika MOS, umumnya kakak-kakak kelas selalu memberikan pembenaran terhadap sikap-sikapnya yang sudah masuk kategori sebagai pelaku *bullying* untuk menindas adik kelasnya yang lebih muda atau lemah. Menurut salah seorang siswa perilaku *bullying* adalah tradisi turun temurun yang dilakukan di sekolah, tidak hanya di bangku sekolah menengah umum tetapi telah ditemui sebelumnya di bangku sekolah menengah pertama.

Tak sedikit pelaku aksi kekerasan yaitu siswa senior terhadap siswa junior saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku aksi kekerasan sebelumnya. Ketika menjadi korban, mereka membentuk pemahaman yang salah bahwa tradisi senioritas bisa dibenarkan meskipun mereka merasakan dampak negatifnya sebagai korban. Hal ini tercermin ketika mereka naik kelas dan sudah menjadi senior, mereka akan balas dendam ke junior-junior mereka.

Menurut pengkuan siswa senior, ia melakukan *bullying* kepada adik kelas atau junior karena saat menjadi junior dia juga mengalami hal yang serupa, jadi sekarang ketika dia menjadi siswa senior ia mem*bullying* juniornya sepertihalnya dahulu ia di*bullying* oleh siswa senior.

Menurut pengakuan salah seorang guru, pada tahun-tahun sebelumnya memang saat kegiatan Mos sering terjadi tindak semena-mena siswa senoir kepada junior, namun sekarang pihak sekolah mengantisipasi terjadinya tindak *bullying* dengan membentuk panitia Mos yang terdiri dari siswa senior sebagai pelaksan dan staf pengajar sebagai pembina yang mengawasi proses Mos berlangsung.

Selai itu untuk mengantisipasi maraknya terjadi aksi kekerasan yang berlangsung pada saat MOS akhirnya sekolah mengeluarkan kebijakan pada tahun 2013 tentang pelarangan aksi kekerasan apapun yang di lakukan oleh panitia ketika MOS berlangsung. Kebijakan tersebut terkait dengan pasal 54 UU No.23 tahun 2002 tersebut mengenai lingkungan sekolah wajib menjadi zona antikekerasan.

Menurut data yang diperoleh dilapangan, dalam kegiatan MOS atau Masa Oreientasi Siswa, siswa baru dikenalkan dengan lingkungan baru sekolahnya, adapun kegiatannya yaitu ada pemberian materi, ada PBB atau Pelatihan baris-berbaris, PPM pelatihan Penghormatan Militer dan hari terakhir yaitu siswa baru diharapkan membawa bingkisan yang harganya ditentukkan tidak lebih dari Rp.10.000-, sebagai hadiah kepada siswa senior, ini dilakukan pihak sekolah untuk mengantisipasi pemalakan yang terjadi saat Mos berlangsung.

Namun semua tak selalu sejalan dengan yang diharapkan oleh pihak sekolah, aksi pemalakan tetap terjadi di sekolah saat masa orientasi siswa telah selesai. Pemalakan bisa terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah. Uang hasil memalak adik kelas biasanya di gunakan oleh kakak kelas untuk kepentingan diri sendiri seperti untuk jajan. Biasanya siswa yang menjadi korban pemalakan mengetahui uang itu digunakan untuk apa, tapi mereka kadang tidak tahu sama sekali. Bagi korban yang penting mereka sudah memberikan uang dan korban tidak mau tahu alasan uang itu digunakan untuk apa saja. Pemalakannya berupa uang dan siswa yang menjadi korban pemalakan tidak di targetkan memberi nominal uang berapa karena berapa pun nominal uang yang diberikan akan diterima oleh siswa senior

Menurut pengakuan salah seorang siswa yang menjadi korban *bullying*, menurutnya apaun yang diminta senior termaksud ketika senior meminta barang atau memalak pasti dituruti oleh korban karena secara psikologis korban mendapat tekanan berupa ancaman dari pelaku. Hal ini sesuai dengan teori Max Weber ( Martono, 2012) menurutnya kekerasan yang bersifat tertutup *(covert*) yaitu kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku mengancam, menurut Weber ancaman sebagai bentuk kekerasan merupakan unsur penting dalam kekuatan (power), kemampuan untuk mewujudkan keinginan seseorang walaupun mengalami keinginan yang berlawanan.

 Kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah mengenai pelarangan adanya kekerasan pada saat MOS berlangsung tidak terealisasikan denga baik. Tindak kekerasan memang tidak terjadi saat pemberian materi tetapi terjadi ketika siswa turun kelapangan dalam pelatihan baris-berbaris dan pelatihan penghormatan militer.

Kegiatan pelatihan baris berbaris dan kegaitan pelatihan penghormatan militer siswa didik secara keras, mengalami bentakan, gertakan dan ancaman secara psikologis. Apabila pendekatan Galtung (Wiyani,2012) dijadikan pisau analisis, kekerasan langsung terjadi pada unsur bangunan pendidikan, yakni pelaku utama pendidikan. Kekerasan ini bersifat horizontal, individu *vis a vis* individu yang lain. Bentuk kekerasan stuktural dan kultural terjadi pada unsur selain unsur pelaku utama pendidikan. Kekerasan ini mewujud dalam kerangka pendidikan, pranata pendidikan, dan kurikulum pendidikan. Kekerasan ini bersifat vertikal karena melibatkan negara melalui aparatur, institusi, dan kebijakan *vis a vis* masyarakat.

Bangunan pendidikan sekarang ini secara simbolik menggambarkan bagaimana siswa berada pada starata paling bawah. Siswa menjadi objek langsung dari kurikulum yang didukung oleh kerangka dan pranata pendidikan. Sementara pendidik dalam ber-hubungan dengan siswa enggan melakukan secara langsung tetapi bersembunyi dibalik kurikulum. Artinya selama ini situasi dan kondisi , pengalaman dan daya kembang serta daya serap siswa sangat tipis untuk menjadi masukan dan ikut merubah kerangka, kurikulum dan pranata pendidikan. Dari tinjauan ekonomi-sosial, pendekatan pendidikan seperti ini disebut pendekatan *top down*, dari atas kebawah, mendikte. Pendekatan seperti ini berasumsi bahwa pendidik adalah pusat kebenaran dan pengetahuan, lebih bermoral dan pandai sehingga tidak dapat dibantah. Sistem pendidikan yang cocok dengan metode ini adalah sistem pendidikan militer, disiplin seragam, ketat ideologi, dan disiplin perintah tanpa boleh banyak bertanya. Sebagai konsekwensinya, metode pendidikan yang dipakai adalah metode anjing. Sebagaimana tuan dan anjing, anjing dididik oleh tuannya dengan sistem *reward dan punishment* agar si anjing setia dan tunduk pada tuannya. Pendekatan *top down*, sistem militer, dan metode anjing yang selama ini cenderung diapakai dalam sistem pendidikan kita telah menjadikan lembaga kependidikan lebih dipakai sebagai penghantar kekerasan.

Taradisi senioritas tidak hanya berakhir pada masa orientasi siswa atau MOS, tadisi ini terus berlanjut pada proses belajar mengajar dan di kegiatan ekstra kulikuler. Di sekolah menengah kejuruan ini dikenal organisasi siswa “Korps Batalion Taruna” organisiasi ini di seokolah menengah umum dikenal dengan “OSIS”. Organisiasi ini tidak hanya sebagai wadah untuk sisiwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan tetapi anggota korps batalion taruna ini bertugas mengawasi siswa, memantau siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Karena diberi kewenangan dalam mengawasi pelanggaran yang dilakukan oleh teman sebayanya, anggota korps batalio taruna ini terkadang bertindak kasar kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Selain mengawasi siswa di sekolah dan di luar sekolah ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Korps batalion taruna yang rawan menimbulkan perilaku *bullying*  yaitu pembekalan pengurus Korps batalion, kegiatan ini semacam LDK dimana ada beberapa kegitan yaitu penerimaan materi,pelatihan fisik dan outbound dimana dalam perjalanannya, siswa melewati beberapa pos, disinilah perlakuan kasar, intimidasi, gertakan,cacian,dan aksi jahil dilakukan siswa senior terhadap siswa junior.

1. **Bentuk – Bentuk Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah**

Tim dari yayasan SEJIWA dalam bukunya tentang *Bullying*(2008) membagi bentuk kekerasan ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Kekerasan fisik: yaitu jenis kekerasan yang kasat mata. Artinya, siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Contohnya adalah: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, dll.

2. Kekerasan non fisik: yaitu jenis kekerasan yang tidak kasat mata. Artinya, tidak bisa langsung diketahui perilakunya apabila tidak jeli memperhatikan, karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya.

Kekerasan non fisik ini dibagi menjadi dua, yaitu;

1. Kekerasan verbal: kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata. Contohnya: membentak, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memfitnah, menyebar gosip, menuduh, menolak dengan kata-kata kasar, mempermalukan di depan umum dengan lisan, dll.

2. Kekerasan psikologis/psikis: kekerasan yang dilakukan lewat bahasa tubuh. Contohnya memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, mencibir & memelototi.

Tak jauh berbeda fakta yang diperoleh penulis di lapangan mengungkap hal yang sama perilaku *bullying* siswa di sekolah menengah kejuruan juga dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

1. Secara fisik yaitu perilaku *bullying* yang dapat dilihat langsung secara kasat mata, artinya siapaun bisa melihatnya. *Bullying* fisik yang terjadi disekolah antara lain: dipukul, ditampar, dijewer, dicubit, ditendang, dilempar dengan penghapus atau spidol, berdiri di depan kelas, dijemur, disuruh membersihkan wc, lari keliling lapangan ,dan push up.

Seperti pengkuan siswa yang bernisial Dw, ia menuturkan bahwa pernah dijewer kupingnya dan disuruh berdiri oleh salah seorang guru karena melanggar tata tertib di sekolah. Begitu halnya dengan rekannya FP, yang pernah didorong oleh kakak seniornya karena didapati tidak memakai pakaian seragam yang lengkap. Perlakuan kasar senior juga pernah dirasakan BJ, ia ditendang oleh kakak seniornya karena didapati merkok dibelakang kelas. Siswa TD mengaku pernah dipalak oleh kakak kelasnya pada saat ia sedang jajan dikantin. Menurut pengakuan Guru UM ia menjelaskan bahwa hukuman yang biasa diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti berjemur dilapangan sekolah dan membersihkan wc.

1. Kekerasan non fisik yaitu kekerasan yang tidak kasat mata. Artinya tidak bisa langsung diketahui perilakunya apabila tidak jeli memperhatikan karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya, kekerasan non fisik dibagi menjadi dua yaitu :
2. Secara Verbal yaitu, kekerasan yang bersifat non fisik atau tidak kasat mata. Kekerasan verbal dilakukan melalui kata-kata. *Bullying* verbal yang terjadi disekolah antara lain: memaki, memberi nama julukan, memarahi, membentak, mengejek, menggertak.

Menurut pengakuan guru yang bernisial UM, apabila saat jam pelajaran ribut ia menggertak siswa agar mereka diam dan tenang. Siswa yang berinisial FP mengakui bahwa ia pernah dimarahi dan dibentak oleh kakak seniornya karena berpakaian tidak lengkap. Agak berbeda dengan rekannya MF mengakui mengalami tindak kekerasan secara verbal dengan dijuluki endut, diberi nama panggilan endut oleh kakak seniornya.

1. Secara Psikologis/ psikis adalah kekerasn yang bersifat non fisik yang dilakukan melalui bahasa tubuh. *Bullying* secara psikologis yangterjadi di sekolah berupa: mendiamkan (dibombe), mempermalukan didepan umum, melototi, memandang sinis, memandang penuh ancaman, memandang yang merendahkan.

 Selain itu ada juga tindakan bullying yang dilakukan secara nonfisik yang dilakukan di media social atau dikenal dengan *cyberbullying* yang terjadi di kalangan siswa di sekolah, seorang siswa yang berinisal RN mengaku pernah di*bullying* oleh senioranya karena satus di akun facebooknya

Siswa RN pernah mengalami *bullying* secara psikologi yaitu dipermalukan oleh kakak seniornya di depan umum. Senada dengan rekannya MF juga mengungkapkan pernah mengalami peralkuan yang tidak mengenakkan yaitu ketika disuruh oleh kakak senior membeli makanan dikantin, kakak senior menyuruh dengan mata melotot. RN juga mengakui bahwa kaka senior sering memandang sinis dirinya karena memakai make up ke sekolah. Tak hanya siswa senior yang melakukan *bullying* secara psikologis tetapi tak jarang teman sendiri, menurut pengakuan Dw, ia mengaku pernah dibombe oleh rekannya karena tidak memberikan contekan PR dan contekan saat ujian.

1. **Penanganan Perilaku *Bullying* di Sekolah**

Peraturan di sekolah adalah kesepakatan yang harus ditaati karena dibuat untuk mengatur semua aktivitas di sekolah. Peraturan di sekolah meliputi peraturan mengenai proses belajar mengajar, pola hubungan, kebiasaan, serta cara bersikap dan bertindak. Peraturan ini secara tidak langsung akan mempengaruhi budaya sekolah. Kebijkan adalah ketentuan dan ketetapan yang dikelaurkan oleh pihak manejemen sekolah dalam menangani sebuah masalah. Pada sekolah yang damai, peraturan dan kebijakan sekolah ditaati, dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik oleh segenap komponen sekolah dengan konsisten.

Berbagai penanganan dilakukan oleh pihak sekolah untuk mgantisipasi terjadinya tindak bullying. Salah satunya dengan membuat kebijakan pada saat MOS dengan membentuk panitia Mos yang terdiri dari siswa senior sebagai pelaksana dan staf pengajar sebagai pembina yang mengawasi proses Mos berlangsung.

Selai itu untuk mengantisipasi maraknya terjadi aksi kekerasan yang berlangsung pada saat MOS akhirnya sekolah mengeluarkan kebijakan pada tahun 2013 tentang pelarangan aksi kekerasan apapun yang di lakukan oleh panitia ketika MOS berlangsung. Kebijakan tersebut terkait dengan pasal 54 UU No.23 tahun 2002 tersebut mengenai lingkungan sekolah wajib menjadi zona antikekerasan.

Menurut data yang diperoleh dilapangan, dalam kegiatan MOS atau Masa Oreientasi Siswa, siswa baru dikenalkan dengan lingkungan baru sekolahnya, adapun kegiatannya yaitu ada pemberian materi, ada PBB atau Pelatihan baris-berbaris, PPM pelatihan Penghormatan Militer dan hari terakhir yaitu siswa baru diharapkan membawa bingkisan yang harganya ditentukkan tidak lebih dari Rp.10.000-, sebagai hadiah kepada siswa senior, ini dilakukan pihak sekolah untuk mengantisipasi pemalakan yang terjadi saat Mos berlangsung.

Walaupun berbagai kebijakan telah dikelaurkan oleh sekolah nanun tindak atau perilaku *bullying* masih tetap terjadi, namun pihak sekolah tidak tinggal diam begitu saja ketika mengetahui ada tindak kekerasan yang terjadi. Hukuman dan sanksi diberikan kepada siswa yang melanggar. Guru Bk bertugas menangani setiap kasus pelanggaran tata tertib yang berlaku di sekolah termasuk perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa kepada teman sebayanya. Sangsi yang diberikan bermacam-macam mulai dari peneguran, penerapan sistem point untuk setiap pelanggaran, pemanggilan orang tua, pemberian skorsing, dan pencabutan tali rim pada siswa provos yang melakukan pelanggaran berat. Tak jarang pula tanpa berkordinasi dengan guru BK, ada guru yang memeberikan hukuman secara keras atau fisik kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dilapangan dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau sekelompok orang yang menyalahgunakan keseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental ataupun fisik. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis diperoleh data bahwa Perilaku *bullying* yang marak terjadi dilingkungan sekolah dianggap sebagai

sesuatu yang wajar atau lumrah terjadi, banyak siswa bahkan guru menganggap perilaku *bullying* merupakan sebuah kejadian yang biasa saja atau lumrah terjadi. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian penulis yaitu:

1. Bentuk perilaku *bullying* secara umumdapat dibedakan menjadi dua yaitu secara fisik dan non fisik, dimana perilaku non fisik terbagi menjadi kekerasan verbal dan psikologis atau psikis. Secara fisik berupa dipukul, ditampar, dijewer, dicubit, ditendang, dilempar dengan penghapus atau spidol, beridiri di depan kelas, lari keliling lapangan, dan push up. Sedangkan bentuknon fisik yaitu dapat berupa verbal berupa dimarahi,diancam, dibentak, digertak. Perilaku *bullying* non fisik secara psikologis berupa mendiamkan, mempermalukan didepan umum, melototi, memandang sinis, memandang penuh ancaman, memandang yang merendahkan.
2. Berbagai kebijakan yang diberlakukan sekolah untuk menghindari terjadinya perilaku *bullying* antara lain pada saat Mos membentuk kepanitian yang terdiri dari siswa dan guru sebagai pendamping. Memberlakukan sanksi dan hukuman kepada siswa yang melanggar tatatertib sekolah, melakukan pembinaan, pemberian sangsi dan hukuman fisik,memberlakukan sistem point untuk setiap pelanggaran, pemanggilan orang tua dan skorsing. Pemberian sangsi ini tidak dilakukan begitu saja tetapi memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai aspek.
3. **Saran**
4. Kepada orang dan pendidik hendaknya menyadari dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* ini baik secara fisik maupun psikis.
5. Hendaknya guru dan orang tua bekerjsama mengawasi anak apabila terjadi indikasi *bullying*, membangun komunikasi yang baik dengan anak.
6. Hendaknya pihak sekolah memberlakukan sangsi yang tegas terhadap pelaku pelanggaran sesuai dengan system kredit point yang berlaku.
7. Dapat dijadikan pertimbangan dan masukan kepada pihak sekolah dalam hal ini guru mengembangkan kurikulum dengan memasukan tema-tema anti *bullying.*